

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Umum Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek**

###### **a. Keadaan Geografis**

Dusun Ngaliman Desa Masaran merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek yang memiliki luas wilayah 7057 ha. Secara topografi Dusun Ngaliman Desa Masaran merupakan dataran rendah dengan ketinggian yaitu sekitar 4 meter diatas permukaan air laut. Jarak tempuh dusun Ngaliman dengan kecamatan Munjungan yaitu 3 km dan jarak ke Kabupaten Trenggalek 40 km.<sup>1</sup>

Letak Dusun Ngaliman Desa Masaran berada diantara dua desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek dan satu kecamatan yang juga masih termasuk dalam wilayah Kabupaten Trenggalek. Adapun batas desa tersebut, sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Dongko, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Munjungan, sebelah selatan berbatassan dengan samudra Indonesia, kemudian sebelah barat berbatasan dengan Desa Craken.

---

<sup>1</sup> Data Profil Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek Tahun 2018

### **b. Keadaan Sosial Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat amat penting dalam memajukan pertumbuhan sumber daya manusia (SDM) yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan pertumbuhan perekonomian. Dengan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dapat mendorong tumbuhnya keterampilan dan pengalaman dalam berwirausaha serta dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat membantu mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Adapun tingkat pendidikan usia pra-sekolah berjumlah 103 orang, tidak tamat SD berjumlah 54 orang, tamat SD berjumlah 273 orang, tamat SLTP berjumlah 445 orang, tamat SLTA berjumlah 603 orang dan tamat Perguruan Tinggi berjumlah 85 orang.<sup>2</sup>

### **c. Keadaan Sosial Keagamaan**

Mayoritas agama penduduk Dusun Ngaliman Desa Masaran menganut agama Islam murni. Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan di kantor desa Masaran bahwa tercatat 8.146 jiwa masyarakat tersebut menganut Islam semua.

Adapun sarana yang menunjang peribadatan di Dusun Ngaliman ada 4 buah masjid, 10 buah mushalla/langgar/surau. Selain itu, di daerah ini juga terdapat 1 buah Taman Pendidikan Al-Qur'an. Masyarakat Dusun Ngaliman juga mempunyai banyak kegiatan keagamaan diantaranya yaitu, yasianan rutin bapak-bapak setiap malam jum'at,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

tahlilan setiap orang ada orang yang meninggal, genduren setiap ada acara tertentu, ijtima'an bapak-bapak setiap malam Rabu pon dan ibu-ibu pada malam Minggu kliwon serta acara barzanji yang dilakuka ibu-ibu setiap dua minggu sekali dan masih banyak keagamaan lainnya.<sup>3</sup>

## **2. Peran Orangtua dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek**

### **a. Bimbingan Belajar Al-Qur'an di Rumah dan di TPQ**

Pendidikan agama memang seharusnya ditanamkan kepada seseorang sejak sedini mungkin, baik dalam hal aqidah, ibadah maupun akhlak. Oleh karena itu, bimbingan orangtua sangat dibutuhkan agar anak mampu belajar agama sejak dini karena orangtua merupakan pendidikan yang paling utama pada anaknya.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebagian orangtua di dusun Ngaliman desa Masaran kecamatan Munjungan kabupaten Trenggalek ini sangat memperhatikan belajar Al-Qur'an anak. Bagi orangtua yang memiliki kemampuan belajar Al-Qur'an maka mereka memberikan bimbingan belajar Al-Qur'an sendiri kepada anaknya di rumah. Hal ini sebagaimana pernyataan dari salah satu orangtua yang ada di dusun Ngaliman yang bernama Ahmad Mukhtar sebagai berikut:

Saya mengharuskan anak saya untuk belajar Al-Qur'an di rumah. Setiap ba'da 'ashar dan ba'da maghrib saya selalu meluangkan waktu untuk mengajar anak saya dirumah. Bentuk pengajaran yang saya berikan untuk pertama saya persilahkan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

kepada anak saya untuk membaca doa awal belajar, setelah itu saya bacakan satu surat dalam juz' ama, kemudian saya menyuruhnya untuk membaca sebanyak tiga kali dan akhirnya saya tugaskan ia untuk menghafal surat yang sudah dibacanya tadi dan di hari besoknya saya tagih, dan itu saya lakukan secara berulang-ulang, jadi untuk menghafalkan satu surat tidak hanya cukup satu hari, namun saya ulang-ulang sampai anak saya benar-benar hafal.<sup>4</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari anak bapak Ahmad

Mukhtar yang bernama Hafidz Albas sebagai berikut:

“Biasanya setelah shalat ashar dan shalat maghrib saya disuruh bapak untuk segera mengaji bersamanya. Biasanya saya diberi tugas untuk menghafalkan salah satu surat dari juz ‘amma. Pada hari berikutnya bapak saya menagih hafalan tersebut. Kalau saya belum hafal, bapak menyuruh saya untuk mengulang sampai saya hafal.”<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti peroleh sebagai berikut:

Pada hari Rabu tanggal 03 April 2019 di rumah pak Ahmad Mukhtar peneliti mengamati cara beliau dalam membimbing belajar Al-Qur'an anak dirumah. Ketika selesai shalat maghrib anak langsung diajak pada suatu ruang khusus dirumahnya yang berada di belakang ruang televisi yang memang digunakan untuk shalat ataupun belajar Al-Qur'an. Beliau sendiri yang membimbing belajar Al-Qur'an. Beliau membimbing dengan cara sorogan. Dalam satu kali sorogan minimal anak dapat

---

<sup>4</sup> Wawancara kepada Bapak Ahmad Mukhtar (salah satu orangtua di Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek) tentang bimbingan belajar Al-Qur'an kepada anak, pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>5</sup> Wawancara kepada Hafidz Albas tentang bimbingan belajar Al-Qur'an yang diberikan orangtua pada tanggal 25 Maret 2019.

membaca sebanyak satu halaman. Selain itu beliau juga meminta anaknya untuk menghafalkan surat-surat yang ada di juz ‘amma dan menagihnya pada hari kemudian. Anak tampak sngat patuh pada seluruh perintah beliau. Beliau juga memperhatikan secara saksama proses pembelajaran anak. Diruang khusus tersebut sudah disediakan bangku untuk mengaji, sajadah, karpet dan sarung. Beliau tampak sangat sabar dalam membimbing anaknya, ketika anak keliru dalam melafalkan ayat, beliau pun mengingatkan dengan halus, tanpa membentak atau memarahinya. Pembelajaran ini berlangsung selama kurang lebih 20 menit.<sup>6</sup>



**Gambar 4.1 Bentuk Bimbingan Belajar Al-Qur'an dari Orangtua**

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa orangtua sangat memberikan bimbingan terhadap pembelajaran Al-Qur'an anak,

---

<sup>6</sup> Observasi tentang bimbingan belajar Al-Qur'an yang diberikan orangtua kepada anak di rumah Bapak Ahmad Mukhtar pada tanggal 03 April 2019.

bahkan orangtua juga melatih anak untuk sedikit demi sedikit menghafalkan juz *'amma*. Namun hal ini tidak berlaku pada setiap orangtua. Ada orangtua yang hanya memberikan bimbingan pada belajar membaca Al-Qur'an saja tanpa menghafalkan sebagian surat dari Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana pernyataan dari salah satu orangtua di dusun Ngaliman yang bernama Bapak Tukani sebagai berikut:

“Saya mewajibkan anak saya untuk belajar Al-Qur'an di rumah setiap hari. Pertama-tama anak saya persilahkan kepada anak saya untuk membaca doa kemudian anak saya persilahkan untuk membaca ayat dan saya mendengarkannya. Ketika anak saya salah dalam mengucapkan ayat, saya langsung menegurnya. Minimal setiap hari anak saya belajar membaca Al-Qur'an sebanyak satu halaman.”<sup>7</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti peroleh sebagai berikut:

Pada hari Minggu tanggal 07 April 2019 pukul 18.30 peneliti melakukan observasi kembali di keluarga Pak Tukani. Pak Tukani selalu mewajibkan anaknya untuk belajar Al-Qur'an di TPQ setiap hari setelah jama'ah shalat ashar dan belajar Al-Qur'an di rumah setelah selesai shalat maghrib dengan di bimbimbing sendiri. Setelah shalat maghrib beliau mengajak anaknya untuk segera belajar Al-Qur'an di suatu ruangan di rumahnya. Beliau memulai pembelajaran Al-Qur'an dengan membaca fatihah terlebih dahulu bersama anaknya. Kemudian

---

<sup>7</sup> Wawancara kepada Bapak Tukani (salah satu orangtua di Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek) tentang bimbingan belajar Al-Qur'an kepada anak, pada tanggal 25 Maret 2019

beliau memberikan contoh bacaan kepada anaknya sesuai dengan urutan belajar Al-Qur'annya. Pada saat pak Tukani membacakan ayat, anaknya tampak serius mendengarkan. Kemudian setelah beliau selesai membacakan giliran anaknya yang menirukan bacaan yang sudah dicontohkan. Ketika anak salah dalam melafalkan ayat maka beliau memberi hukuman berupa cubitan ataupun perkataan agak kasar kepada anaknya, tetapi juga memberitahu letak kesalahan anaknya tersebut. Anaknya pun tampak patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh pak Tukani. Setelah mendapat hukuman tersebut anak menjadi lebih berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an. Dalam sehari minimal anak harus mampu membaca Al-Qur'an sebanyak satu halaman. Pak Tukani tampak serius dalam membimbing belajar Al-Qur'an anaknya meskipun anaknya masih kecil tetapi beliau tetap berusaha memberikan pembelajaran kepada anaknya secara maksimal.<sup>8</sup>

Selain itu, ada juga orangtua yang merasa tidak mampu dalam membimbing belajar Al-Qur'an sehingga anaknya diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPQ. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ibu Lia Setiani sebagai berikut:

“Sejak kecil saya mewajibkan anak saya untuk belajar Al-Qur'an di TPQ karena saya belum mampu untuk membimbing

---

<sup>8</sup> Observasi tentang bimbingan belajar Al-Qur'an yang diberikan orangtua kepada anak di rumah Bapak Tukani pada tanggal 07 April 2019.

sendiri di rumah. Jadi setiap hari anak saya antarkan ke TPQ dan saya juga mengawasi proses belajar Al-Qur'annya ketika di TPQ."<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti peroleh sebagai berikut:

Pada hari Kamis tanggal 04 April 2019 tepatnya pada pukul 16.15 WIB peneliti melihat ibu Lia Setiani mengantarkan anaknya ke TPQ. Setelah tiba di TPQ ibu Lia mengawasi anaknya mulai awal kegiatan sampai akhir. Ketika anaknya gaduh beliau memarahinya. Namun ketika di rumah beliau tidak mengajar membaca Al-Qur'an pada anak, karena beliau tidak mampu dalam membimbing Al-Qur'an. Untuk mengimbangi hal itu, bu Lia selalu bersiap sedia setiap hari untuk mendampingi anaknya belajar Al-Qur'an di TPQ.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam cara orangtua dalam memberikan bimbingan belajar Al-Qur'an untuk anak-anaknya. Diantaranya yaitu ada yang memberikan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an secara penuh ketika berada di rumah, ada juga yang memberikan bimbingan dalam hal membaca Al-Qur'an maupun menghafal sebagian surat dalam Al-Qur'an, memberikan alokasi waktu untuk belajar Al-Qur'an dan ada

---

<sup>9</sup> Wawancara kepada Ibu Lia Setiani (salah satu orangtua di Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek) tentang bimbingan belajar Al-Qur'an kepada anak, pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>10</sup> Observasi tentang bimbingan belajar Al-Qur'an yang diberikan orangtua kepada anak pada tanggal 04 April 2019



pula orangtua yang tidak memberikan bimbingan belajar Al-Qur'an ketika di rumah namun orangtua senantiasa mewajibkan anaknya untuk belajar Al-Qur'an di TPQ serta selalu mengontrol pembelajaran anak di TPQ.



**Gambar 4.2 Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ**

Berhasil atau tidaknya pembelajaran agama juga bisa disebabkan oleh berjalan atau tidaknya peran orangtua dalam membimbing anak. Hal ini sebagaimana pernyataan dari salah satu ustadz yang mengajar di TPQ yang bernama Ustadz Mukallim sebagai berikut:

“Sebagian orangtua yang memiliki pengetahuan tentang pembelajaran Al-Qur'an sudah melakukan contoh pembelajaran Al-Qur'an, tapi untuk sebagian orangtua yang tidak menguasai dengan baik ilmu tentang pembelajaran Al-Qur'an mereka hanya sebatas memberikan arahan dan dorongan kepada anaknya untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPQ. Sehingga santri yang sudah mendapat pembelajaran Al-Qur'an di rumah, maka ketika masuk TPQ dia sudah memiliki pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an. Sedangkan bagi santri TPQ yang ketika di rumah tidak mendapat bimbingan belajar Al-Qur'an dari orangtuanya maka ketika masuk TPQ dia belum

tahu sama sekali tentang ilmu Al-Qur'an dan bacaan Al-Qur'annya masih banyak kekeliruan."<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi orangtua yang senantiasa memberikan bimbingan belajar Al-Qur'an kepada anaknya maka tingkat kemampuan anak dalam belajar Al-Qur'an lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang sama sekali tidak memperoleh pembelajaran Al-Qur'an dari orangtua di rumah.

#### **b. Pengawasan terhadap Anak**

Pengawasan orangtua dalam pendidikan anak sangat diperlukan karena dengan adanya pengawasan dari orangtua dalam pembelajaran dapat memberi kemudahan kepada orangtua tentang langkah yang harus dilakukan dalam pendidikan anak selanjutnya serta dapat mencegah timbulnya penyelewengan dalam diri anak.

Adapun bentuk pengawasan orangtua terhadap belajar Al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian orangtua di dusun Ngaliman desa Masaran Kecamatan Munjungan kabupaten Trenggalek adalah dengan mengantarkan anak sampai tiba di TPQ dan menunggu serta mengawasi proses belajar Al-Qur'an anak selama di TPQ. Hal ini sebagaimana penjelasan dari ibu Lia Setiani sebagai berikut:

"Setiap hari saya mengantarkan anak saya ke TPQ. Saya juga mengawasi proses belajarnya di TPQ. Harapan saya agar anak saya benar-benar mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dan juga saya takut kalau anak saya mengikuti

---

<sup>11</sup> Wawancara kepada Ustadz Mukallim tentang bimbingan belajar Al-Qur'an yang diberikan orangtua kepada anak, pada tanggal 26 Maret 2019.

sebagian santri TPQ yang sering gaduh. Saya juga memarahinya ketika dia gaduh saat pembelajaran di TPQ berlangsung.”<sup>12</sup>

Bentuk pengawasan orangtua pada pembelajaran Al-Qur'an ini juga sesuai dengan yang dialami oleh salah satu santri TPQ yang bernama Syahrul Anwar sebagai berikut:

“Dulu setelah jama'ah di masjid bapak selalu menunggu saya di masjid dan mengawasi saya belajar TPQ di masjid. Ketika saya tidak ada di masjid, bapak selalu mencari saya dan memerintahkan saya untuk segera pergi TPQ ke masjid. Tapi sekarang sudah jarang sekali.”<sup>13</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustadz yang mampu TPQ yang ada di dusun Ngaliman yang bernama Ustadz Mukallim sebagai berikut:

“Biasanya para orangtua mengantarkan anaknya saat berangkat ke medrasah, setelah itu ada beberapa dari mereka yang langsung pulang, dan ada juga sebagian dari mereka yang menunggu anaknya diteras masjid sambil melihat anaknya yang sedang belajar di TPQ, biasanya ketika anaknya sudah mulai sulit diatur oleh ustadznya para orang tua akan membantu dengan membuat anaknya fokus dan mau mengikuti pembelajaran dengan tenang kembali.”<sup>14</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti peroleh sebagai berikut:

Pada hari Jum'at pukul 18.30 tepatnya setelah jama'ah maghrib peneliti mendapati para orangtua duduk di serambi masjid guna untuk menunggu kehadiran anaknya di TPQ. Ketika para anak

---

<sup>12</sup> Wawancara kepada Ibu Lia Setiani tentang bentuk pengawasan terhadap pembelajaran Al-Qur'an anak pada tanggal 25 Maret 2019.

<sup>13</sup> Wawancara kepada Syahrul Anwar tentang bentuk pengawasan terhadap pembelajaran Al-Qur'an anak pada tanggal 25 Maret 2019.

<sup>14</sup> Wawancara kepada Ustadz Mukallim tentang bentuk pengawasan orangtua terhadap pembelajaran Al-Qur'an anak pada tanggal 26 Maret 2019.

sudah berkumpul maka para orangtua tersebut menungguinya dan mengamati proses pembelajaran Al-Qur'an anak mereka masing-masing. Ada seorang orangtua yang sempat memarahi anaknya yang tidak mau mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPQ dengan baik. Ada juga salah satu orangtua yang mencari anaknya karena anak tidak hadir dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ. Para orangtua tersebut tidak beranjak dari serambi masjid sebelum anak selesai belajar Al-Qur'an. Anak-anak tampak sangat patuh pada semua perintah ustadz ataupun ustadzah dan mereka tidak berani untuk membuat gaduh atau membolos karena orangtua mereka sangat mengawasi pembelajarannya di TPQ.<sup>15</sup>



**Gambar 4.3 Orangtua yang sedang menunggui anaknya belajar di TPQ**

---

<sup>15</sup> Observasi bentuk pengawasan orangtua terhadap pembelajaran Al-Qur'an anak pada hari Jum'at, 05 April 2019

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat diketahui bahwa terdapat sebagian orangtua yang selalu memantau proses belajar Al-Qur'an anaknya di TPQ yaitu dengan mengantarkan anak tersebut sampai di TPQ dan menungguinya hingga pembelajaran Al-Qur'an selesai. Wujud pengawasan seperti ini tentu berbeda dengan pengawasan yang dilakukan oleh orangtua yang membimbing anak dalam belajar Al-Qur'an secara langsung ketika di rumah. Adapun wujud dari pengawasan yang diberikan orangtua dalam bimbingan belajar Al-Qur'an di rumah sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Tukani sebagai berikut:

“Ketika belajar di TPQ anak saya selalu di antar oleh istri saya, istri saya juga mengawasi belajarnya selama di TPQ. Ketika belajar Al-Qur'an di rumah, ketika anak saya membaca Al-Qur'an saya selalu mengamati proses belajarnya, saya selalu mendampingi sampai pembelajaran berakhir. Saya juga memberikan batasan pergaulan kepada anak saya agar anak saya tidak terjerumus pada tindakan yang menyeleweng. Saya melarangnya untuk bermain sebelum dia selesai belajar Al-Qur'an dengan baik.”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut sedikit berbeda dengan pernyataan dari Pak Ahmad Mukhtar sebagai berikut:

“Agar anak tetap dapat belajar Al-Qur'an dengan disiplin saya memberikan jadwal bermain dan jadwal mengaji kepada anak. Selain itu saya menyediakan tempat belajar Al-Qur'an yang agak jauh dari televisi agar anak tetap konsentrasi dalam belajar Al-Qur'an tanpa adanya gangguan dari acara televisi. Selain itu saya melarang anak untuk tidak ikut bermain bersama teman-temannya sebelum ia selesai belajar Al-Qur'an dan ketika sudah

---

<sup>16</sup> Wawancara kepada Bapak Tukani tentang pengawasan orangtua terhadap proses belajar Al-Qur'an anak pada tanggal 25 Maret 2019.

mendekati waktu belajar Al-Qur'an ia saya haruskan untuk tetap berada di rumah.”<sup>17</sup>

Berdasarkan berbagai macam pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengawasan terhadap belajar Al-Qur'an yang diberikan orangtua kepada anak sangat berbeda-beda. Ketika anak belajar Al-Qur'an di TPQ maka bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan mengantarkan anak sampai di TPQ dan menungguinya hingga proses pembelajaran di TPQ selesai serta memberi peringatan kepada anak ketika anak tidak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPQ dengan baik. Ketika anak belajar Al-Qur'an dirumah maka bentuk dari pengawasan yang diberikan oleh orangtua adalah dengan mendampingi anak hingga selesai belajar Al-Qur'an, melarang anak untuk bermain sebelum selesai belajar Al-Qur'an dan memberikan ruang yang jauh dari televisi atau media elektronik lainnya sehingga anak tetap bisa konsentrasi dalam belajar Al-Qur'an.

**c. Pemberian Hukuman atau Hadiah dari Orangtua kepada Anak dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

Pemberian hadiah dan hukuman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat dan semangat seorang anak dalam belajar. Oleh karena itu, orangtua perlu untuk memberikan kedua hal ini kepada anak terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebab semakin

---

<sup>17</sup> Wawancara kepada Bapak Ahmad Mukhtar tentang pengawasan orangtua terhadap proses belajar Al-Qur'an anak pada tanggal 25 Maret 2019.

hari minat anak dalam belajar Al-Qur'an semakin turun yang mana hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya anak yang mengikuti belajar Al-Qur'an di TPQ dan semakin banyaknya anak yang mengesampingkan pembelajaran Al-Qur'an daripada pelajaran lainnya.

Di dusun Ngaliman desa Masaran kecamatan Munjungan kabupaten Trenggalek ini sebagian besar orangtua masih sangat peduli terhadap pembelajaran Al-Qur'an anaknya. Diantara mereka masih sangat sering memberikan hukuman kepada anaknya yang tidak mau belajar Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh Bapak Ahmad Mukhtar sebagai berikut:

“Pemberian hadiah dan hukuman memang berpengaruh terhadap minat anak, tapi pemberian hukuman dan hadiah tersebut haruslah tepat, karena jika pemberian itu dilakukan secara asal-asalan maka hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang kita (orangtua) harapkan. Biasanya ketika anak saya tidak mau belajar Al-Qur'an, maka saya memarahinya, saya juga memukulnya bahkan *handphon*nya juga saya amankan sampai beberapa hari kedepan. Setelah memukulnya biasanya saya meminta maaf pada anak saya dan memberikan penjelasan kenapa saya memukulnya. Biasanya setelah itu anak menjadi semakin disiplin dalam belajar Al-Qur'an. Kalau anak saya rajin dan disiplin dalam belajar Al-Qur'an biasanya saya belikan sarung atau peci baru atau uang sakunya saya tambah.”<sup>18</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari anak bapak Ahmad Mukhtar yang bernama Hafidz Albas sebagai berikut:

“Ketika saya malas atau tidak mau belajar mengaji biasanya di tempat khusus mengaji itu ada tongkat khusus dan saya dipukul dengan tongkat itu ketika saya tidak mau belajar Al-Qur'an. Tapi setelah itu bapak saya selalu minta maaf pada saya dan

---

<sup>18</sup> Wawancara kepada bapak Ahmad Mukhtar tentang pemberian hadiah dan hukuman kepada anak, pada tanggal 25 Maret 2019.

menjelaskan alasannya kenapa memukul saya. Tapi jika saya disiplin dalam belajar Al-Qur'an biasanya saya dibelikan sarung baru, atau kopyah baru dan diberi tambahan uang saku oleh bapak atau ibu saya."<sup>19</sup>

Pemberian hukuman dan hadiah juga selalu dilakukan oleh ibu

Lia Setiani sebagaimana pernyataannya berikut ini:

"Jika anak saya disiplin dalam belajar di TPQ saya selalu memberikan hadiah sesuai apa yang dia minta. Tapi jika dia tidak mau belajar Al-Qur'an di TPQ maka saya akan boikot semua fasilitas tambahan yang selama ini dia terima. Seperti, *handphone*, nonton tv dan permintaan-permintaan yang dia minta tidak akan saya turuti."<sup>20</sup>

Adanya pemberian hukuman dari orangtua juga dirasakan oleh

salah satu anak yang selalu dibimbing belajar Al-Qur'an di rumah yang

bernama Syahrul Anwar sebagai berikut:

"Biasanya jika saya tidak mau belajar Al-Qur'an bapak saya selalu diam selama sehari-hari dan saya takut kalau bapak seperti itu. Kemudian bapak juga menceritakan kisah-kisah para nabi atau ulama' sehingga saya tahu tentang kegunaan belajar Al-Qur'an. Kalau saya disiplin mengaji biasanya bapak memberikan uang saku lebih."<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan

bahwa pemberian hadiah dan hukuman merupakan salah satu usaha

yang dilakukan oleh orangtua agar anak senantiasa disiplin dalam

belajar Al-Qur'an baik di rumah ataupun di TPQ. Hukuman yang

diberikan dari orangtua sangat bermacam-macam, diantaranya yaitu ada

---

<sup>19</sup> Wawancara tentang pemberian hadiah dan hukuman kepada Hafidz Albas pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>20</sup> Wawancara tentang pemberian hadiah dan hukuman kepada Ibu Lia Setiani pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>21</sup> Wawancara tentang pemberian hadiah dan hukuman kepada Syahrul Anwar pada tanggal 25 Maret 2019



yang dipukul, dirampas *handphonenya*, tidak diberi uang saku dan ada juga yang dimarahi tapi dengan diberikan nasehat dan cerita tentang para nabi atau ulama' sehingga anak menjadi termotivasi. Sedangkan hadiah yang diberikan orangtua bisa berupa tambahan uang saku, dibelikan sarung atau peci dan hadiah lainnya. Pemberian hadiah dan hukuman menyebabkan para anak takut untuk tidak belajar Al-Qur'an dan menjadi lebih giat dalam belajar Al-Qur'an baik di rumah maupun di TPQ.

### **3. Faktor Penghambat Terlaksananya Peran Orangtua dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek**

Setiap orangtua tentu sangat menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang layak. Setiap orangtua juga tentunya sangat ingin memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan semaksimal dan seefektif mungkin. Namun, dalam kenyataannya para orangtua masih banyak mengalami hambatan dalam memberikan bimbingan belajar Al-Qur'an pada anak. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ibu Lia Setiani sebagai berikut:

“Saya tidak bisa membimbing belajar Al-Qur'an pada anak ketika di rumah, karena saya juga belum begitu menguasai tentang ilmu Al-Qur'an. Saya dulu hanya belajar sebentar di TPQ dan saya merasa sebaiknya anak saya ikut pembelajaran di TPQ saja yang jelas-jelas di ajarkan oleh orang yang sangat mampu dalam mengaji. Harapan saya supaya anak saya lebih pandai membaca Al-Qur'an dari pada saya.”<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara tentang hambatan dalam bimbingan belajar Al-Qur'an kepada Ibu Lia Setiani pada tanggal 25 Maret 2019

Selain itu ada juga orangtua yang sebenarnya mampu membimbing belajar Al-Qur'an di rumah tetapi karena adanya pekerjaan yang harus diselesaikan maka orangtua mengalami kesulitan dalam meluangkan waktu untuk membimbing anak belajar Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Tukani sebagai berikut:

“Sebenarnya saya berharap setelah shalat ashar saya ingin mengajar anak saya secara mandiri tanpa terlebih dahulu memasukkannya ke TPQ. Namun, karena keterbatasan waktu yang saya miliki akhirnya saya tidak bisa mewujudkan keinginan tersebut. Saya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk membimbing belajar Al-Qur'an anak karena pekerjaan saya yang belum tetap. Akan tetapi saya selalu menyempatkan untuk membimbing belajar Al-Qur'an kepada anak saya setiap selesai shalat maghrib. Selain itu saya juga mengalami kesulitan dalam membimbing belajar Al-Qur'an di rumah karena anak saya dulu salah bergaul yang menyebabkan anak saya sulit untuk dibimbing belajar Al-Qur'an di rumah. Namun saya selalu menasehatinya agar ia semakin disiplin dalam belajar Al-Qur'an di rumah.”<sup>23</sup>

Adanya kesibukan orangtua merupakan salah satu faktor penghambat terlaksananya bimbingan orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ustadz Mukallim sebagai berikut:

“Menurut saya kesibukan orangtua sangat menghambat berjalannya bimbingan belajar Al-Qur'an, karena walaupun anak mereka sudah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPQ tanpa kontrol dari mereka secara intensif saya meragukan perkembangan anak akan terjadi secara pesat.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara tentang hambatan dalam bimbingan belajar Al-Qur'an kepada Bapak Tukani pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>24</sup> Wawancara tentang hambatan dalam bimbingan belajar Al-Qur'an kepada Ustadz Mukallim pada tanggal 26 Maret 2019

Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh salah satu santri TPQ yang bernama Muhammad Ubaidillah sebagai berikut:

“Saya tidak pernah mendapatkan pembelajaran Al-Qur’an di rumah karena ibu saya TKW dan bapak saya seorang nelayan sehingga setiap malam bapak saya melaut. Tetapi orangtua saya terutama bapak saya sangat gigih untuk menyuruh dan mengarahkan saya agar saya mau belajar Al-Qur’an di TPQ secara rutin.”<sup>25</sup>

Hal ini sama seperti apa yang dialami oleh Syahrul Anwar salah satu santri TPQ yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya selalu dibimbing belajar Al-Qur’an di rumah. Saya juga ikut belajar Al-Qur’an di TPQ. Bapak saya selalu mengawasi saya ketika saya belajar di TPQ dan bapak sendiri juga mengajarkan Al-Qur’an kepada saya di rumah. Tetapi karena kerjaan bapak saya yang belum tetap dan terkadang bapak saya kecapekan sehingga bapak tidak bisa mengawasi belajarku di TPQ dan tidak bisa membimbingku belajar Al-Qur’an di rumah.”<sup>26</sup>

Selain karena kesibukan orangtua dalam bekerja, pembelajaran proses pembelajaran Al-Qur’an dapat terhambat karena adanya teman sepermainan yang senantiasa mengajak untuk tidak mengikuti belajar Al-Qur’an. Hal ini sebagaimana penjelasan dari bapak Ahmad Mukhtar sebagai berikut:

“Terkadang memang ada teman anak saya yang datang diwaktu belajar Al-Qur’an dan mengajak anak saya untuk bermain. Terkadang anak saya juga ikut larut. Tetapi biasanya saya yang memberikan pengertian kepada teman-temannya agar mereka tidak mengajak anak saya untuk bermain sebelum selesai belajar Al-Qur’an.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara tentang hambatan dalam bimbingan belajar Al-Qur’an kepada Muhammad Ubaidillah pada tanggal 26 Maret 2019

<sup>26</sup> Wawancara tentang hambatan dalam pembelajaran Al-Qur’an kepada Syahrul Anwar pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>27</sup> Wawancara tentang pengaruh pergaulan anak kepada bapak Ahmad Mukhtar pada tanggal 25 Maret 2019

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hafidz Albas yang merupakan anak dari bapak Ahmad Mukhtar sebagai berikut:

“Ada teman saya yang lebih sering mengajak bermain daripada belajar Al-Qur’an. Biasanya mereka datang ke rumah dan mengajakku bermain. Terkadang saya takut ikut mereka karena jika saya mengikutinya pasti saya dimarahi orangtua. Sehingga saya sering meminta bapak atau ibu saya untuk menolak ajakan mereka.”<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam memberikan bimbingan belajar Al-Qur’an para orangtua masih mengalami beberapa hambatan baik yang berasal dari orangtua itu sendiri ataupun berasal dari anak. Hambatan yang dialami orangtua adalah adanya pekerjaan yang tidak tetap dan adanya kesibukan dalam menjalankan pekerjaan menyebabkan orangtua sulit meluangkan waktu untuk membimbing belajar Al-Qur’an anak di rumah ataupun mengawasi proses belajar Al-Qur’an anak di TPQ. Selain itu, keterbatasan pengetahuan orangtua dalam ilmu Al-Qur’an juga dapat menyebabkan orangtua lebih mengutamakan pembelajaran Al-Qur’an di TPQ dan tidak memberikan pembelajaran Al-Qur’an secara individu di rumah. Sedangkan hambatan yang timbul dari anak adalah ketika anak keasyikan bermain sehingga sulit untuk diajak belajar Al-Qur’an dan adanya teman sepermainan anak yang mengajak untuk tidak ikut belajar Al-Qur’an. Meskipun demikian para orangtua tetap berusaha untuk senantiasa menasehati ataupun memberi

---

<sup>28</sup> Wawancara tentang pengaruh pergaulan anak kepada Hafidz Albas pada tanggal 25 Maret 2019

hukuman kepada anak agar anak tetap dapat melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan disiplin.

#### **4. Faktor Pendukung Terlaksananya Peran Orangtua dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek**

Berlangsungnya proses pembelajaran Al-Qur'an secara efektif tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran Al-Qur'an. Faktor ini bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri individu.

Di dusun Ngaliman desa Masaran kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek ini ada beberapa faktor yang dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran Al-Qur'an baik di TPQ maupun di rumah. Salah satu faktor yang dapat memperlancar proses pembelajaran Al-Qur'an di rumah adalah adanya sarana dan prasarana untuk belajar Al-Qur'an yang telah disediakan oleh orangtua di rumah. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak Ahmad Mukhtar sebagai berikut:

“Saya memberikan tempat khusus di sebelah kanan ruang tamu untuk belajar Al-Qur'an. Disana saya lengkapi dengan meja untuk membaca Al-Qur'an, karpet, dan Al-Qur'an. Sarana ini saya berikan agar anak saya merasa nyaman untuk belajar Al-Qur'an di rumah. Tempat yang saya berikan ini juga agak jauh dari ruang televisi sehingga anak saya tidak terganggu ataupun tergodanya dengan acara televisi.”<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara tentang faktor pendukung terlaksananya pembelajaran Al-Qur'an kepada Bapak Ahmad Mukhtar pada tanggal 25 Maret 2019.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari anak bapak Ahmad Mukhtar yang bernama Hafidz Albas sebagai berikut:

“Dengan adanya peralatan belajar Al-Qur’an di tempat belajar Al-Qur’an membuat saya lebih mudah dan senang dalam belajar Al-Qur’an di rumah. Selain itu saya juga senang dengan cara mengajar Al-Qur’an bapak saya.”<sup>30</sup>

Selain sarana dan prasarana yang disediakan oleh orangtua dalam pembelajaran Al-Qur’an di rumah, kemampuan orangtua dalam ilmu Al-Qur’an juga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran Al-Qur’an di rumah secara maksimal. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ustadz Mukallim sebagai berikut:

“Anak yang mendapat bimbingan belajar Al-Qur’an di rumah sudah pasti dia mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan mengetahui tentang ilmu tajwid. Akan tetapi anak yang tidak mendapatkan pembelajaran Al-Qur’an di rumah maka pengetahuannya pada ilmu tajwid akan berkurang dan kemampuannya dalam membaca Al-Qur’an pun masih kurang. Sehingga sebaiknya orangtua yang benar-benar mampu membimbing belajar Al-Qur’an seharusnya mampu meluangkan waktunya untuk membimbing belajar Al-Qur’an anak setiap hari.”<sup>31</sup>

Selain beberapa faktor pendukung yang berasal dari diri orangtua diatas, ada juga faktor lain yang dapat menunjang proses pembelajaran Al-Qur’an di rumah yaitu lingkungan. Di dusun Ngaliman ini lingkungan dapat sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak dalam belajar Al-Qur’an. Hal ini sebagaimana pernyataan dari ustadz Mukallim sebagai berikut:

“Masyarakat daerah sini masih sangat kuat memegang tradisi keagamaan, jadi masih sering diadakan kegiatan keagamaan baik jangka waktu tahunan seperti pengajian rutin ahad kliwon, bulanan

---

<sup>30</sup> Wawancara tentang sarana dan prasarana yang diberikan oleh orangtua kepada Hafidz Albas pada tanggal 25 Maret 2019.

<sup>31</sup> Wawancara tentang faktor pendukung terlaksananya pembelajaran Al-Qur’an kepada Ustadz Mukallim pada tanggal 26 Maret 2019.

seperti istighosah dan tahlil masal, untuk mingguan yasinnan/tahlilan rutin, dan khataman akhirussanah, serta kegiatan mauludan. Dalam kegiatan ini biasanya para anak-anak di dusun ini ikut terlibat sehingga melatih anak untuk lebih memperkuat tradisi dan lebih istiqomah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.”<sup>32</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ahmad Mukhtar sebagai berikut:

“Lingkungan disini sangat membantu terlaksananya pembelajaran Al-Qur’an secara efektif, karena di lingkungan ini orang-orangnya kebanyakan masih sangat peduli tentang pembelajaran agama. Masyarakat di daerah ini masih sangat kental untuk urusan keagamaan, bahkan masih banyak kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti yasinan/tahlilan, khataman, diba’an, manaqib dan lain-lain yang disitu kepandaian dalam ilmu Al-Qur’an sangat dibutuhkan. Kegiatan-kegiatan itu melibatkan seluruh anak yang ada di daerah ini sehingga dapat menarik minat anak dalam belajar Al-Qur’an karena anak yang tidak mampu belajar Al-Qur’an pasti akan merasa malu untuk mengikuti acara-acara tersebut.”<sup>33</sup>

Pergaulan merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan terlaksananya pembelajaran Al-Qur’an baik di TPQ maupun di rumah. Karena anak yang memiliki teman yang rajin belajar Al-Qur’an di TPQ ataupun di rumah maka anak menjadi ikut rajin dalam belajar Al-Qur’an baik di TPQ ataupun di rumah. Begitu juga sebaliknya. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ibu Lia Setiani sebagai berikut:

“Pergaulan bersama teman sangat memberikan pengaruh pada anak. Biasanya sebelum anak saya berangkat ke TPQ biasanya teman-temannya menghampiri dan selalu mengajak berangkat bersama-sama, dari kejadian semacam itu pastilah akan membuat anak saya semangat dalam belajarnya.”<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara tentang faktor pendukung terlaksananya pembelajaran Al-Qur’an kepada Ustadz Mukallim pada tanggal 26 Maret 2019

<sup>33</sup> Wawancara tentang faktor pendukung terlaksananya pembelajaran Al-Qur’an kepada Bapak Ahmad Mukhtar pada tanggal 25Maret 2019

<sup>34</sup> Wawancara tentang pengaruh pergaulan anak kepada Ibu Lia Setiani pada tanggal 25 Maret 2019

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Tukani sebagai berikut:

“Teman sepermainan anak saya hampir semua disiplin dalam mengikuti pembelajaran baik di TPQ maupun di rumah. Sehingga anak saya menjadi lebih giat dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur’an. Ini terbukti dengan adanya keinginan dari anak saya untuk mengikuti belajar Al-Qur’an di TPQ bersama para temannya.”<sup>35</sup>

Adanya lingkungan yang agamis dan adanya teman sepergaulan yang disiplin dalam belajar Al-Qur’an dapat meningkatkan minat anak dalam belajar Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti peroleh sebagai berikut:

Pada hari Senin tanggal 08 April 2019 peneliti mendapati anak-anak di dusun ini sangat rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan terutama mengikuti kegiatan di TPQ. Setiap sebelum shalat ashar mereka berkumpul di halaman rumah seseorang dengan memakai pakaian yang rapi disertai dengan memakai peci dan sarung. Setelah semua teman-temannya berkumpul mereka berangkat bersama dengan membawa perlengkapan mengaji dengan naik sepeda dan ada juga beberapa anak yang berangkat ke TPQ bersama-sama dengan berjalan kaki. Anak yang paling dulu masuk masjid langsung adzan dan yang lainnya mengambil wudzu. Sehingga pada waktu shalat ashar anak-anak tersebut sudah berkumpul di masjid dan mengikuti jama’ah shalat maghrib bersama penduduk-penduduk sekitar. Setelah selesai jama’ah mereka segera menata tempat

---

<sup>35</sup> Wawancara tentang pengaruh pergaulan anak kepada Bapak Tukani pada tanggal 25 Maret 2019



duduknya guna untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, para anak didesa ini juga suka untuk mengikuti kegiatan keagamaan lainnya seperti khotmil qur'an. Ketika di masjid ada khotmil qur'an pasti mereka mengikutinya hingga acara selesai. Bahkan ada dari mereka yang ikut mengaji pada waktu khotmil. Para orangtua di dusun ini terlihat mulai peduli dengan pendidikan Al-Qur'an karena para orangtua selalu memantau pembelajaran Al-Qur'an anak ketika di TPQ bahkan para orangtua juga memberi hukuman ketika anak tidak mau belajar Al-Qur'an. Dengan adanya orangtua yang selalu mengontrol inilah para anak dapat tetap melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan disiplin.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang sangat dapat membantu mempermudah orangtua dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah adanya orangtua yang pandai atau mampu dalam ilmu Al-Qur'an, adanya orangtua yang mampu membagi waktu antara kerja dengan pembelajaran Al-Qur'an anak di rumah, adanya sarana dan prasarana yang diberikan orangtua untuk belajar Al-Qur'an, adanya lingkungan yang agamis dan adanya teman sepergaulan anak yang rajin dan disiplin dalam belajar Al-Qur'an baik di rumah ataupun di TPQ sehingga menimbulkan anak lebih giat dan disiplin dalam belajar Al-Qur'an.

---

<sup>36</sup> Observasi tentang kondisi lingkungan dan pergaulan anak di Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek pada tanggal 08 April 2019.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa hal penting berkaitan dengan peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak. Adapun temuan penelitian tentang peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak tersebut meliputi:

### **1. Peran Orangtua dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak**

Memberikan bimbingan dalam pembelajaran Al-Qur'an kepada anak merupakan tugas yang agung yang harus dipikul oleh para orangtua agar tumbuh generasi-generasi qur'an yang shalih dan shalihah, maka upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak yaitu dengan memberikan pembelajaran Al-Qur'an di rumah jika orangtua benar benar mampu dalam membimbing pembelajaran Al-Qur'an di rumah karena keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak. Di rumah orangtua bisa membimbing belajar Al-Qur'an anak dengan mengenalkan Al-Qur'an, memberikan pengetahuan tentang ilmu tajwid, membimbing anak tentang tata cara membaca Al-Qur'an yang baik, membimbing anak untuk lebih dalam mengenal Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkan sebagian dari surat-surat Al-Qur'an, memberikan alokasi waktu belajar Al-Qur'an yang cukup kepada anak, memberikan jadwal belajar Al-Qur'an kepada anak, serta senantiasa mendampingi anak dalam belajar Al-Qur'an. Dalam membimbing pembelajaran Al-Qur'an di rumah orangtua bisa menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak masing-masing. Akan

tetapi, jika orangtua kurang mampu dalam membimbing belajar Al-Qur'an di rumah karena keterbatasan pengetahuan orangtua dalam ilmu Al-Qur'an, maka orangtua bisa memberikan guru privat dalam pembelajaran Al-Qur'an anak atau orangtua bisa meletakkan anaknya di TPQ. Namun, dengan adanya pendidikan Al-Qur'an di TPQ bukan berarti lepas pula peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak. Orangtua harus mampu mengontrol proses pembelajaran Al-Qur'an anak di TPQ agar orangtua mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan pendidikan Al-Qur'an anak dan dengan tetap adanya kontrol dari orangtua inilah dapat meningkatkan kedisiplinan anak dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu, orangtua juga memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan cerita atau kisah-kisah tentang para nabi atau para ulama' agar anak semakin giat dalam belajar Al-Qur'an.

Sebagai orangtua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, maka langkah yang harus ditempuh adalah dengan jalan memberikan pengawasan baik itu terhadap individu anak itu sendiri maupun terhadap lingkungan dimana anak sering bergaul dengan teman-temannya. Karena tanpa disadari lingkungan banyak memberikan pengaruh kepada anak, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Dengan demikian dalam pembelajaran Al-Qur'an anak bentuk pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh orangtua adalah dengan senantiasa mengontrol atau memantau proses pembelajaran Al-Qur'an anak baik di rumah maupun di TPQ, memberikan hukuman atau peringatan kepada anak yang tidak mau

untuk belajar Al-Qur'an, dan senantiasa mengontrol pergaulan anak baik di rumah maupun di luar rumah serta memberikan batasan dalam pergaulan anak agar anak terhindar dari pergaulan negatif yang bisa menyebabkan perubahan buruk pada perilaku anak dan minat anak dalam belajar agama.

## 2. Faktor Pendukung Terlaksananya Peran Orangtua dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak

Terlaksananya peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak secara maksimal tidak lepas dari beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari pelaksanaan peran tersebut. Dalam hal ini kemampuan orangtua dalam menguasai ilmu Al-Qur'an sangat menentukan terlaksana atau tidaknya peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak. Karena dalam pembelajaran sangat diperlukan seorang pendidik yang memiliki kompetensi layak agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal tanpa adanya pengetahuan yang menyimpang. Selain itu, sarana dan prasarana belajar Al-Qur'an yang diberikan orangtua juga sangat berpengaruh pada terlaksananya peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak. Karena dengan adanya sarana dan prasarana belajar Al-Qur'an dapat membantu mempermudah orangtua dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak dan dapat meningkatkan minat anak untuk belajar Al-Qur'an. Sarana dan prasarana seperti meja untuk membaca Al-Qur'an, karpet, sarung, peci, hijab, mukena, CD atau DVD yang berisi tentang bacaan Al-Qur'an dari para *qari'* yang baik bacaan Al-Qur'annya. Selain itu orangtua juga bisa memberikan kendaraan yang bisa digunakan anak

untuk belajar Al-Qur'an di luar rumah seperti di masjid atau TPQ. Faktor lain yang dapat mendukung terlaksananya peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak adalah lingkungan dan pergaulan anak yang agamis. Karena anak yang memiliki teman yang giat dalam belajar Al-Qur'an sudah dapat dipastikan anak menjadi lebih giat dalam belajar Al-Qur'an baik di rumah ataupun di lembaga lain.

### 3. Faktor Penghambat Terlaksananya Peran Orangtua dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak

Dalam melaksanakan tugasnya seseorang pasti pernah mendapatkan hambatan-hambatan yang bisa menyebabkan sulitnya seseorang dalam melaksanakan tugas. Begitu pula dengan peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak. Hambatan yang paling sering ditemui orangtua dalam menjalankan peran ini adalah adanya kesibukan orangtua dalam pekerjaannya sehingga orangtua mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara melaksanakan pekerjaan dan memberikan bimbingan belajar pada anak di rumah. Selain itu, keterbatasan pengetahuan orangtua dalam ilmu Al-Qur'an dapat menimbulkan tidak terlaksananya peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak. Biasanya orangtua yang seperti inilah yang lebih mengandalkan pada pendidikan Al-Qur'an di TPQ. Sedangkan faktor penghambat terlaksananya peran orangtua dalam pembelajaran Al-Qur'an dari segi diri anak itu sendiri adalah adanya teman sepergaulan anak yang mengajak anak untuk tidak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Biasanya anak lebih terpengaruh dengan ajakan para teman

sepergaulannya dari pada perintah orangtuanya sehingga orangtua harus benar-benar pandai dalam memberikan peringatan kepada anak agar anak tetap dapat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan disiplin.